

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA
FR. BAND	A. B.	BISNIS	BAND POS	MEDIA IND.
N. BUANA	PELITA	S. KARYA	JAYAKARTA	B. B. M.
SRIWI POS	SERAMBI	BERNAS	S. PEMBARUAN	S. PAGI
Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis
				Jum'at
				<input checked="" type="checkbox"/> Sabtu
TANGGAL : 11 JAN 1992				
HAL :				

Guru Besar ITB, Prof Dr Sudjoko

Telepon Pribadi Pemaju Bangsa

Jakarta, 11 Januari.

Guru besar seni rupa pada Institut Teknologi Bandung (ITB), Prof Dr Sudjoko, mengatakan, kemajuan di bidang telekomunikasi seharusnya tidak diukur dari satuan sambungan telepon yang terpasang atau banyaknya produk telekomunikasi canggih yang dimiliki, tetapi dengan banyaknya telepon pribadi dan seberapa susah-mudahnya memiliki telepon pribadi.

Berbicara selaku pengamat sosial dalam temu wicara PT Telkom dan pengelola Warung Telekomunikasi (Wartel) di Hotel Borobudur Jakarta hari Kamis (9/1), Sudjoko menegaskan masalah telepon pribadi sekarang ini sudah merupakan kebutuhan dasar dan semestinya diutamakan oleh perencanaan, keahlian, daya cipta, dana, dobrakan dan cita-cita pertelekomunikasian. Kebutuhan akan telepon pribadi itu sudah sama dengan kebutuhan akan jam, televisi dan lain sebagainya.

Memberikan contoh tentang kemajuan pertelekomunikasian di AS, dalam tahun 1967 saja pemerlu pesawat telepon di New York, akan dilayani dan dipasangkan dalam waktu kurang dari 24 jam. "Ini terjadi tahun 1967 dan sekarang mungkin sudah lebih maju lagi," ungkapnya

disertai imbauan agar pelayanan yang cepat dan murah itu hendaknya dijadikan impian PT Telkom. Ia menambahkan hal itu merupakan pengalaman pribadi ketika masih belajar di New York.

Mengaku belum memiliki telepon pribadi, guru besar dan Pirek III ITB itu, mengatakan, dibalik kemajuan itu yang terpenting adalah pelayanan. Pelayanan tidak sama dengan pengadaan. Jadi, yang disebut kemajuan itu pun adalah kemajuan yang dapat jelas dirasakan khalayak pemerlu, bukan dengan tambahnya jumlah SST, tegasnya. Namun ia mengisyaratkan lagi, bangsa yang maju itu ditandai dengan telepon pribadi dan telepon pribadi adalah pemaju bangsa.

Wartel

Menyinggung Wartel (Warung Telekomunikasi) yang dalam perkembangannya memperoleh nama-nama dan istilah baru seperti Warparpostel, Warpostel, dan lain sebagainya, dikatakan, keberadaannya belum begitu populer. Alasannya, wartel jarang sekali mengiklankan diri dan sekali saja ditulis di media massa, sehingga masyarakat sudah dianggap tahu apa itu wartel.

Orang masuk wartel pasti ingin minta layanan khas wartel, cuma

layanan apa yang bisa didapat tidak ada penjelasan. Tidak ada gambar maupun keterangan apa-apa yang membuat tamu mengerti betul layanan apa yang bisa didapat, apa yang harus dilakukan dan berapa harus bayar.

Menurut pengamat sosial dan film ini, sebetulnya setumpuk (folder) kecil saja yang disediakan di depan wartel sebenarnya sudah memecahkan persoalan. Sambil liwat, orang bisa mengambilnya, lalu mempelajarinya di rumah. Sehingga nanti dia akan masuk wartel dengan pasti, dengan tahu semua dan membawa uang cukup. Dia sudah mengerti apa itu fax, teleks, dll.

Dari sisi pelayanan, wartel juga perlu memikirkan peningkatan pelayanan kepada pemerlu. Jika sekarang mulai ada telepon mobil, kenapa tidak wartel mengusahakan mobil kombi yang menyediakan telepon mobil untuk melayani orang-orang yang perlu bertelepon. Atau menyediakan kaset rekaman untuk orang-orang yang ingin mengirim pesan atau sebaliknya. Kemudian rekaman itu dikirim liwat telepon. Mobil ini beroperasi ke daerah-daerah pemukiman, mencari pemerlu seperti halnya yang sudah dilakukan mobil-mobil pos keliling, atau mobil-

mobil bank di Bali yang melayani penabung-penabung kecil di pedesaan.

Filsafat Gunung

Dikatakan, bangsa Indonesia sudah lama tahu filsafat gunung dan sejak tempo dulu membudaya di kalangan pedagang dan pengusaha. Seperti ungkapan, jika kamu tidak bisa ke gunung, maka gununglah mendatangi kamu.

Karena itu kita banyak mengenal restoran berjalan, toko berjalan, bengkel berjalan, apotek berjalan (jamu gendong), panti pijat berjalan, pasar berjalan, perpustakaan keliling, dan lain sebagainya. Dulu orang membayar rekening listrik, air dan telepon di rumah. Sedang di Amerika dan negara-negara maju, hal seperti itu tidak ada. Tidak ada warung bakmi berjalan (bunyi wajan dipukuli), gerobak sayur (teriakan sayuor), pasar kembang (teriakan baing...bluum). "Jadi sejak jaman dahulu bangsa kita sudah memiliki budaya layan yang khas, layani orang di rumahnya sendiri," ucapnya yang disambut tawa riuh hadirin.

Dianjurkan agar pengelola wartel sebagai perpanjangan tangan PT Telkom dalam pelayanan kepada pemerlu telekomunikasi ini, tidak hanya memikirkan, tetapi juga dapat melaksanakan budaya layan khas Indonesia itu. "Taksi 4848 saja kok bisa antar jemput dari dan ke rumah," lanjutnya. (060/069/081)